

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam tugas profesionalnya, seorang akuntan sudah seharusnya mengikuti aturan etika yang ada dalam kode etik akuntan. Kode etik akuntan ialah serangkaian aturan yang sudah disepakati dan diatur oleh lembaga profesi (Badjuri, 2010). Secara sederhana, kode etik akuntan ini dapat dikatakan sebagai suatu prinsip moral dan tindakan yang menjadikan landasan bertindaknya akuntan, maka perbuatan yang dilakukan dilihat oleh masyarakat sebagai tindakan yang baik dan meningkatkan martabat serta kehormatan profesinya. Salah satu kode etik yang harus dijunjung tinggi oleh para akuntan yaitu prinsip integritas. Prinsip integritas mengharuskan para akuntan untuk bersikap sederhana dan bersih pada setiap relasi ahli dan relasi bisnisnya, dapat diartikan juga jujur dan mengatakan apa adanya sesuai dengan kenyataan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Enron, Olympus, dan WorldCom merupakan contoh sederet perusahaan terkemuka yang pernah tersandung dalam kasus penipuan oleh pimpinan perusahaan (Okezone, 2015). Seorang pemimpin semestinya memiliki prinsip integritas dalam diri mengingat pemimpin merupakan panutan bagi para bawahannya. Adanya fenomena tersebut mengindikasikan bahwa seorang pekerja profesional tidak selalu menjunjung tinggi kode etik profesinya. Dalam pertanyaan itu pula sebagai pihak yang independen, akuntan sudah mengkaitkan diri pada memanipulasi laporan keuangan dan pendapat audit sehingga akan sangat merugikan bagi investor dan masyarakat luas (Badjuri, 2010). Sederet

kasus tersebut seakan-akan menjadi sindirian keras bagi profesi akuntan mengingat saat ini masyarakat cenderung meragukan kejujuran profesi tersebut.

Ada berbagai macam karir dalam dunia kerja yang nantinya dapat dijalankan oleh mahasiswa akuntansi baik lulusan sarjana maupun diploma, misalnya akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, bahkan akuntan pendidik. Sederet profesi tersebut wajib menjunjung tinggi kode etik profesi yang akan menjadi pedoman bagi setiap individu untuk selalu bersikap disiplin dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku. Pemahaman kode etik dapat diupayakan sedari individu tersebut menempuh pendidikan (Fransiska dan Utami, 2019). Pada perkuliahan, mahasiswa akan memperoleh ilmu yang mengarahkan dirinya sebagai profesional sesuai dengan keilmuan yang mereka pilih selama mengikuti pembelajaran (Fitriana dan Baridwan, 2012). Perguruan tinggi tentunya memiliki andil yang besar dalam mencetak mahasiswa yang profesional, sudah sepatutnya secara ilmu maupun perilaku, baik yang berhubungan dengan moral maupun etika profesi. Bertolak dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa perguruan tinggi merupakan suatu tempat untuk mencetak tenaga profesional yang tidak hanya bernalar, tetapi juga bermoral. Namun bilamana ditelusuri lebih dalam, justru yang kerap kali terjadi di lapangan ialah praktik-praktik kecurangan yang selanjutnya disebut dengan *fraud* akademik.

Artani dan Wetra (2017) menjelaskan bahwa *fraud* akademik dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menyatakan ketidakjujuran yang beralasan untuk mendapatkan poin akademik yang diharapkan. Kemudian, Budiman (2018) mengungkap lebih lanjut bahwa mahasiswa yang membiasakan diri bertindak *fraud* akademik semasa di perguruan tinggi memiliki potensi mengarahkan untuk

melakukan kembali tindakan sejenis pada saat mereka ada di tempat kerja. Dengan kata lain, segala tindakan yang tergolong tidak etis di lingkungan kerja ternyata memiliki keterkaitan terhadap tingkat *fraud* akademik yang diperbuat oleh seseorang pada masa mudanya. Pemahaman mengenai *fraud* akademik dikalangan mahasiswa seharusnya perlu menjadi perhatian mengingat mereka adalah calon akuntan masa depan yang dipandang oleh masyarakat menjunjung tinggi kompetensi moral (Irianto, 2003).

Hasil penelitian Brown dan Chang (dalam Fitriana dan Baridwan, 2012) mengungkap bahwa hampir 90% mahasiswa melakukan *fraud* akademik. Sierra dan Hyman (2008) berpendapat yakni mahasiswa yang kerap kali melangsungkan *fraud* akademik akan condong terlibat dalam keadaan yang sejenis saat mendapati peluang di tempat kerja nantinya. Hasil *assessment* mahasiswa menjadi tidak valid dengan adanya *fraud* akademik (Santoso dan Yanti, 2015). Transkrip nilai yang dihasilkan mahasiswa selama masa studi menjadi tidak valid karena mahasiswa yang bersangkutan melakukan *fraud* akademik dan tidak mencerminkan kemampuan akademik yang dimiliki mahasiswa tersebut. Maraknya kasus *fraud* akademik di lingkungan pendidikan tinggi menyebabkan para *HRD* akan semakin kesulitan untuk melihat kemampuan akademik yang dimiliki oleh calon pelamar kerja.

Ada satu teori yang memaparkan seseorang melakukan *fraud* adalah *GONE Theory*. Teori ini diperkenalkan oleh Jack Bologne dalam buku yang berjudul *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques* pada tahun 1993. Yusuf dan Isgiyarta (2019) menjelaskan bahwa *GONE Theory* adalah penyempurnaan dari *Triangel Fraud Theory* yang menyebutkan bahwa *pressure*

(tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) merupakan alasan mengapa seorang koruptor melakukan tindakan *fraud*. Ada empat elemen yang dijelaskan dalam *GONE Theory* yaitu keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*need*), dan pengungkapan (*expose*).

Keserakahan dapat dimaknai sebagai perilaku yang secara potensial ada didalam diri setiap individu. Kesempatan berhubungan pada kondisi organisasi, instansi, atau masyarakat pada umumnya yang menyebabkan kesempatan bagi setiap individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Kebutuhan merupakan aspek-aspek yang diperlukan oleh seseorang untuk mengangkat kehidupannya yang layak. Dan pengungkapan mengacu pada perilaku atau dampak yang dialami oleh pelaku *fraud* bilamana ia diketahui melakukan kecurangan. Jika beberapa komponen dari keempat elemen tersebut dapat dikurangi, sudah tentu tingkatan terjadinya *fraud* akan semakin rendah (Ismatullah dan Eriswanto, 2016). Korupsi dan *fraud* akademik merupakan tindakan yang sama-sama tidak patut dilakukan (Wahyuningsih, 2018). Oleh karena itu, topik penelitian mengenai *fraud* akademik menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat relevan dengan konsep korupsi yang menjadi pokok permasalahan pemerintah.

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*need*), dan pengungkapan (*expose*) terhadap *fraud* akademik. Indrawati, dkk (2017) meneliti *fraud* akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 negeri di Bali mengindikasikan bahwa ternyata secara parsial keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Beberapa penelitian sejenis lainnya yang meneliti dengan topik yang sama telah dilakukan

oleh Budiman (2018); Diatama (2019); Hasanah dan Diana (2018); Indrawati,dkk (2017); Ismatullah dan Eriswanto; (2016); Pratama (2017); Setiyani (2018); dan Zaini, dkk (2015).

Greed (Keserakahan) dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor pemicu individu melaksanakan tindakan *fraud* mengingat pada umumnya individu mempunyai sikap yang serba tidak puas atas apa yang sudah dimilikinya (Budiman, 2018). Dengan kata lain, *greeds* dapat digolongkan sebagai faktor individual karena akan menuntut pemenuhan melebihi apa yang dibutuhkan. Jika dilihat dari indikator-indikator variabel *greed*, seorang mahasiswa melakukan tindakan *fraud* akademik karena dipicu oleh dorongan dan tekanan dari orang tua serta lingkungan sekitar (Indrawati, dkk 2017). Orang tua mengharapkan anak (mahasiswa) memperoleh nilai yang baik serta lulus tepat waktu. Selain itu, *pressure* dari lingkungan sekitar akibat belum merasa puas atas apa yang dimilikinya memicu mahasiswa untuk melakukan tindakan *fraud* tersebut. Hasil penelitian Indrawati, dkk (2017) menyimpulkan bahwa *greed* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Hasanah dan Diana (2018); Ismatullah dan Eriswanto (2016); dan Zaini, dkk (2015), namun tidak didukung dengan hasil penelitian Budiman (2018); Diatama (2019); Pratama (2017); dan Setiyani (2018).

Kesempatan (*opportunity*) dapat didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang memperoleh peluang untuk melakukan tindakan *fraud* (Budiman, 2018). Dengan kata lain, kesempatan akan muncul bilamana sistem pengendalian lemah kemudian seorang individu akan termotivasi untuk melakukan tindakan *fraud*. Aprilianti (2018) menjelaskan bahwa kesempatan

dituding sebagai salah satu faktor pemicu individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Bilamana pelaku *fraud* tidak mempunyai prospek untuk melaksanakannya, kecurangan tersebut tidak akan terjadi. Hasil penelitian Indrawati, dkk (2017) menyimpulkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Hasanah dan Diana (2018); Pratama (2017); dan Setiyani (2018), namun tidak didukung oleh hasil penelitian Budiman (2018); Diatama (2019); Ismatullah dan Eriswanto (2016); dan Zaini, dkk (2015).

Kebutuhan (*need*) dapat dimaknai sebagai aspek-aspek yang diperlukan oleh setiap orang untuk meningkatkan kehidupannya yang layak (Aprilianti, 2018). Kurniawan (2013) berpendapat bahwa setiap individu memiliki keperluan-keperluan yang lebih sehingga dapat memicu terjadinya *fraud*. Untuk mencukupi segala kebutuhannya, seseorang pasti rela melaksanakan tindakan apapun demi memperoleh kebutuhannya kendatipun harus dengan melakukan tindakan *fraud* sekalipun. Kebutuhan dipercaya dapat memicu mahasiswa melakukan kecurangan yang tidak bisa dilakukan dengan perlakuan jujur dan benar (Budiman, 2018). Hasil penelitian Indrawati, dkk (2017) menyimpulkan bahwa *need* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Hasanah dan Diana (2018); Ismatullah dan Eriswanto (2016); dan Zaini, dkk (2015), namun tidak didukung dengan hasil penelitian Budiman (2018); Diatama (2019); Pratama (2017); dan Setiyani (2018).

Pengungkapan (*expose*) dapat dikaitkan dengan perilaku atau akibat yang diperoleh oleh pelaku kecurangan bilamana orang tersebut tertangkap melaksanakan *fraud* (Budiman, 2018). Lebih spesifik, Aprilianti (2018)

menjelaskan bahwa *exposures* adalah aspek yang berkaitan dengan instansi sebagai korban tindakan *fraud*. Pengungkapan suatu tindakan *fraud* belum tentu dapat menunjukkan tidak terulangnya kembali seseorang melakukan *fraud* tersebut baik oleh pelaku yang sejenis maupun oleh pelaku yang berbeda. Maka dari itu, setiap pelaku *fraud* semestinya dikenai hukuman yang berat jikalau perbuatannya terungkap. Hasil penelitian Indrawati, dkk (2017) menyimpulkan bahwa *expose* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Budiman (2018); Diatama (2019); Hasanah dan Diana (2018); Setiyani (2018); dan Zaini, dkk (2015), namun tidak didukung oleh hasil penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016); dan Pratama (2017).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mereplikasi penelitian Indrawati, dkk (2017) karena hasil penelitian masih inkonsisten. Merujuk pada hasil survei yang telah dilakukan oleh Wardana, dkk (2017) menyatakan bahwa kecurangan akademik di jurusan Akuntansi Program S1 Undiksha memang sudah benar-benar terjadi. Dari 100 orang mahasiswa akuntansi Undiksha yang telah disurvei, 78% diantaranya mengaku pernah melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik pada mahasiswa S1 dan D3 Akuntansi di Undiksha. Agar ada tingkat kebaruan (*novelty*) hasil penelitian, penulis menambahkan jumlah sampel pada perguruan tinggi swasta yang ada di kota Singaraja yaitu di STIE Satya Dharma Singaraja. Alasan mengapa perguruan tinggi tersebut yang dipilih karena dari berbagai perguruan tinggi swasta yang ada di kota Singaraja hanya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Satya Dharma yang memiliki jurusan akuntansi.

Untuk membuktikan bahwa permasalahan mengenai *fraud* akademik pada mahasiswa akuntansi di kota Singaraja telah benar-benar terjadi, maka penulis mencoba melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara pada tiga mahasiswa/i akuntansi atas nama Indra mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha semester 6, Dina mahasiswi D3 Akuntansi Undiksha semester 4, dan Bagus mahasiswa D3 Akuntansi STIE Satya Dharma semester 4. Hasil wawancara mengungkap bahwa semuanya mengaku pernah melakukan *fraud* akademik. Berikut ini diuraikan petikan singkat hasil wawancara tersebut.

“... Saya sih pernah kerjasama sama temen sebelah, harus berani ambil resiko kak, soalnya takut gak bisa jawab ujian. ...”

“... Hmm... pernah sih kak, ya gimana men materinya banyak soalnya. Jadi, harus bawa ceprekan buat ngingetnya lagi. ...”

“... Pernah, buat contekan, kadang kalo ada temen yang *share* jawaban di grup kadang itu keluar juga. ...”

Kemudian penulis meminta klarifikasi dan pembenaran atas fenomena *fraud* akademik tersebut kepada dosen akuntansi yang berasal dari Undiksha atas nama Putu Sukma Kurniawan, ST., MA. dan dari STIE Satya Dharma Singaraja atas nama Ni Luh Eka Ayu Permoni, S.E., M.M.. Berikut ini diuraikan petikan singkat hasil wawancara tersebut.

“Oh ya pernah menemukan mahasiswa yang melakukan *fraud*. Misalnya menyontek, menyalih tugas, menitip absen”

“Kecurangan yang pernah saya lihat adanya mahasiswa yang diskusi untuk menjawab pertanyaan ujian dan *open book*, padahal dalam aturan ujian tidak diperkenankan untuk *open book* dan diskusi. ...”

Beberapa petikan singkat hasil wawancara di atas membuktikan bahwa permasalahan mengenai *fraud* akademik pada mahasiswa akuntansi di kota Singaraja memang sudah benar-benar terjadi. Ada berbagai skema kecurangan

yang dapat mereka lakukan, diantaranya membuat catatan kecil, *open book*, diskusi saat ujian, menyalin tugas, menitip absen, bahkan mereka juga tidak keberatan *sharing* hasil ujian atau pekerjaan mereka via grup kelas sekalipun.

Kota Singaraja dijadikan sebagai tempat penelitian dengan menimbang karena kota tersebut telah dikenal sebagai *branding* “Kota Pendidikan”. Hal tersebut secara eksplisit dijelaskan dalam website resmi Disdikpora Kabupaten Buleleng pada laman www.disdikpora.bulelengkab.go.id diakses 9 April 2020 yang menyatakan bahwa sebetulnya, membutuhkan waktu yang lama untuk layak dikatakan sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. *Branding* tersebut tersematkan karena kota Singaraja memiliki kualitas sumber daya manusia yang cerdas kritis yang mampu membangun sebuah peradaban. Namun, pada kenyataannya fenomena *fraud* akademik yang terjadi di kota tersebut ternyata memang benar-benar terjadi. Hal ini seakan-akan mempertanyakan eksistensi dari *branding* tersebut dan sebagai salah satu motivasi mengapa penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini dibuat untuk menguji pengaruh variabel independen *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *expose* (pengungkapan) terhadap variabel dependen perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi. Variabel-variabel tersebut diadopsi dari *GONE Theory* yang merupakan salah satu bagian dari teori korupsi yang dikembangkan oleh Jack Bologne. Dari banyak literatur ilmiah, keempat variabel tersebut yang paling relevan untuk diuji lagi dengan mempertimbangkan bahwa hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dimensi *GONE Theory* Terhadap Perilaku *Fraud Akademik* Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Kota Singaraja)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah penelitian diartikan sebagai pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Dari hal tersebut didapatkan beberapa masalah yang muncul pada penelitian ini.

Enron, Olympus, dan WorldCom merupakan contoh sederet perusahaan terkemuka yang pernah tersandung dalam kasus penipuan. Sederet kasus tersebut seakan-akan menjadi sindirian keras bagi profesi akuntan mengingat saat ini masyarakat cenderung meragukan kejujuran profesi tersebut. Perguruan tinggi tentunya memiliki andil yang besar dalam mencetak mahasiswa yang profesional, sudah sepatutnya secara ilmu maupun perilaku, baik yang berhubungan dengan moral maupun etika profesi. Namun bilamana ditelusuri lebih dalam, justru yang kerap kali terjadi di lapangan ialah praktik-praktik kecurangan yang selanjutnya disebut dengan *fraud* akademik.

Kota Singaraja dijadikan sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan bahwa kota tersebut telah dikenal sebagai *branding* “Kota Pendidikan”. *Branding* tersebut tersematkan karena kota Singaraja memiliki kualitas sumber daya manusia yang cerdas kritis yang mampu membangun sebuah peradaban. Namun, pada kenyataannya fenomena *fraud* akademik yang terjadi di kota tersebut ternyata memang benar-benar terjadi. Hal ini seakan-akan

mempertanyakan eksistensi dari *branding* tersebut dan sebagai salah satu motivasi mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel independen *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *expose* (pengungkapan) terhadap variabel dependen perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi dengan mempertimbangkan bahwa hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk menunjukkan secara empiris tentang pengaruh dimensi *GONE Theory* terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi. Sebenarnya, terdapat beberapa teori yang menyatakan sebab dari seseorang melakukan tindakan *fraud*. Agar penelitian ini terstruktur dan tidak berbelat-belit, penulis membatasi masalah dengan memfokuskan pada *GONE Theory* yang terbagi menjadi empat variabel yaitu *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *expose* (pengungkapan).

Dari beberapa referensi ilmiah, keempat variabel tersebut yang paling sesuai untuk diuji kembali dengan mempertimbangkan bahwa hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten. Kota Singaraja dijadikan sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan bahwa kota tersebut telah dikenal sebagai *branding* “Kota Pendidikan”. Namun, pada kenyataannya fenomena *fraud* akademik yang terjadi di kota tersebut ternyata memang benar-benar terjadi. Hal ini seakan-akan mempertanyakan eksistensi dari *branding* tersebut dan sebagai salah satu motivasi mengapa penelitian ini dilakukan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pemaparan diatas, adapun pertanyaan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *greed* berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *need* berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi?
4. Apakah *expose* berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *greed* terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *opportunity* terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *need* terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *expose* terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat didapatkan dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimohonkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh dimensi *GONE Theory* terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi. Selain itu penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang etika bisnis dan profesi, akuntansi keprilakuan dan akuntansi forensik sebagai wacana atau referensi yang dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dimohonkan dapat dijadikan pegangan bagi para mahasiswa agar perilaku *fraud* akademik dapat diminimalkan. Karena jika perilaku ini terus dilakukan maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan serta akan mengancam kesuksesan karir di masa depan.

2) Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dimohonkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam mengembangkan metode perkuliahan yang membina mahasiswa untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Bilamana perlu hasil penelitian ini dikaji lebih lanjut untuk dikembangkan dalam matakuliah yang berbasis pendidikan anti korupsi.